

FENOMENA *ROOFTOPPING* DI JAKARTA
(STUDI FENOMENOLOGI PADA *ROOFTOPPERS* DI JAKARTA)

The Rooftopping phenomenon in Jakarta
(Study Phenomenology on Rooftoppers in Jakarta)

Diaz Aisyah Putri¹

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹dyasaptr@yahoo.com

Skripsi ini berjudul Fenomena *Rooftopping* di Jakarta (Studi Fenomenologi pada *Rooftoppers* di Jakarta). Tujuan penelitian dari skripsi ini untuk mengetahui motif dan makna *Rooftoppers* dalam melakukan kegiatan *Rooftopping*. Dan mengetahui motif *Rooftoppers* mengunggah hasil *Rooftopping* di media sosial di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah *Rooftoppers* dan informan pendukung adalah teman dekat informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tujuh motif yang melatarbelakangi *Rooftoppers* melakukan kegiatan *Rooftopping* yakni Dorongan Mengikuti Orang Lain, Ingin Memperkenalkan Fotografi kota Jakarta melalui Ketinggian, Ingin Mendapatkan Penghasilan, Ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin Berkompetisi dengan sesama *Rooftoppers*, dan Dorongan Hobi. *Rooftoppers* memiliki satu motif yang melatarbekangi mereka mengunggah ke media sosial instagram yakni, Ingin mendapatkan respon dari orang lain. Selain itu, *Rooftoppers* memaknai kegiatan ini sebagai Menjalin Pertemanan, Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang *Rooftopping*, dan menambah pengetahuan tentang teknik dan jenis fotografi.

Kata kunci : Fenomena, Rooftopping, Rooftoppers, Motif, Makna

This thesis is called the phenomenon Rooftopping in Jakarta (Phenomenology Study on Rooftoppers in Jakarta). The purpose of this thesis research to determine the motives and the meanings Rooftoppers in conducting any activity Rooftopping, and knowing Rooftoppers motives uploading results Rooftopping in social media in Instagram. This research uses qualitative method with Alferd Schutz phenomenology approach. The key informants in this study were Rooftoppers and supporting informants were close friends of key informants. The results of this study indicate that there are seven motives behind the Rooftoppers Rooftop activities such as Encourage Following Others, Want to Introduce Photography of Jakarta through Height, Want to Earn Income, Want to show self existence, Want to Compete with fellow Rooftoppers, and Hobby Encouragement. Rooftoppers has one motive for uploading photos to social media instagram which is want to get response from others. In addition, The meaning of Rooftoppers in this activity as Making Friendship, Adding experience and knowledge about Rooftopping, and add knowledge about technique and type of photography.

Keyword : Phenomenon, Rooftopping, Rooftoppers, Motives, Meaning

1. Pendahuluan

Pada saat ini bentuk fotografi semakin beragam menyesuaikan keadaan dan lingkungan sekitar. Fotografi bertransformasi sebagai budaya hidup urban dimana mengabadikan momen-momen perkotaan memberikan kesan menarik bagi penikmat seni fotografi. Seperti halnya kegiatan yang *Rooftopping* yang merupakan salah satu bentuk fotografi yang sering diaplikasikan pada lingkungan perkotaan yang sekarang ini sedang menjadi tren dan fenomenal. Fenomena *Rooftopping* dengan kata lain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menaiki puncak atau atap gedung yang tujuannya adalah untuk mengabadikan gambar berupa foto berlatar pemandangan perkotaan. Swafoto ekstrem, In Frame, dan City Scape merupakan macam-macam bentuk fotografi melalui kegiatan *Rooftopping*. Fenomena *Rooftopping* masuk ke Indonesia pada tahun 2013 bersamaan dengan kemunculan fenomena Swafoto Ekstrem. Jadi bisa disimpulkan bahwa fotografi dalam kegiatan *Rooftopping* adalah satu kegiatan yang saling berkaitan. Seseorang yang menaiki

puncak gedung atau atap gedung yang tujuannya adalah mengambil gambar perkotaan disebut dengan *Rofoftoppers*. Para *Rofoftoppers* melakukan kegiatan *Rofoftopping* ini secara illegal atau menaiki gedung tanpa izin dari pihak gedung tersebut.

Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. (Kuswarno, 2009 : 01). Dalam konteks fenomenologis, *Rofoftoppers* merupakan aktor yang melakukan tindakan sosial *Rofoftopping* bersama dengan aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historitas dan dapat dilihat dalam bentuk makna yang dialami. Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009:111) *Rofoftoppers* sebagai aktor mungkin motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai *Rofoftoppers*.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai pemaknaan mahasiswa sebagai peserta audisi Indonesian Idol. Peneliti menggunakan mahasiswa di Telkom University sebagai objek untuk penelitian, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu **“Fenomena Rofoftopping di Jakarta (Studi Fenomenologi pada Rofoftoppers di Jakarta)”**

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Fenomenologi Alferd Schutz

Bagi Schutz, dan pemahaman fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi

atau komunikasi (Kuswarno,2009:111). Schutz dalam Kuswarno (2009: 111) menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang ke dalam dua fase yakni tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu dan tindakan *in order motive* yang merujuk kepada masa yang akan datang.

a. *Because Motives (Weil-Motive)*

Because motive atau motif sebab yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu dan melakukannya. Konteks makna kebenaran motif sebab ini selalu menjadi penjelasan setelah kejadian (Schutz, 1967: xxiv). Dan motif sebab ini menjadi melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

b. *In Order to Motive (Um-Zu-Motive)*

In Order to Motive yaitu motif tujuan yang ingin dicapai merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Motif tujuan ini adalah konteks makna yang dibangun berdasarkan pengalaman. Urutan dari tujuan makna itu sendiri merupakan fakta pada sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu (Schutz, 1967: xxiv).

2.2 Interaksi Simbolik

Teori Interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Teori ini berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Ralph La Rossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2007: 98-104) mengatakan bahwa terdapat tujuh asumsi yang mendasari interaksi simbolik dan asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi menurut SI (*Symbolic Interaction Theory*), adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut La Rossa dan Reitzes dalam West & Turner (2007: 99-100), tema yang mendukung tiga asumsi SI (*Symbolic Interaction Theory*) yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsinya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia

Asumsi ini menjelaskan bahwa makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Makna adalah “produksi sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Asumsi ini menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Dan langkah kedua adalah dengan melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna didalam konteks dimana mereka berada.

2. Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua SI (*Symbolic Interaction Theory*) menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang

lainnya. Terdapat dua asumsi dalam tema ini menurut La Rossa dan Reitzes dalam West & Turner (2007: 101-103):

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi.
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting bagi perilaku Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada SI (*Symbolic Interaction Theory*). Mead dalam Kuswarno (2013:114) menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri, dia berbagi dirinya dengan dirinya sendiri, menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Dan Mead dalam West & Turner (2007: 102) berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Proses ini sering kali dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*), atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer dalam West & Turner (2007: 103-104) mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Terdapat dua asumsi yang berkaitan dengan tema ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.

b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil dari asumsi sebelumnya. SI (*Symbolic Interaction Theory*) mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Mead dalam Morissan 2013: 75).

3. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Gunawan, 2015 : 83), penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan dengan pendekatan fenomenologi.

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, individu-individu berusaha memahami tempat mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan kepada benda-benda atau objek tertentu (Creswell, 2014 : 32).

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana

manusia mengontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. (dalam Kuswarno,2009:1-2)

4. Hasil dan Pembahasan

Rofoftoppers memiliki tujuh motif yang melatarbelakangi dan mendorong mereka melakukan kegiatan *Rofoftopping* diantaranya Motif Dorongan mengikuti orang lain, ini karena adanya ketertarikan dengan *Rofoftoppers* lain yang lebih dulu melakukan kegiatan *Rofoftopping* ini dan karena adanya dorongan atau ajakan dari teman informan untuk melakukan hal yang serupa. *Rofoftoppers* memiliki motif ingin memperkenalkan fotografi kota Jakarta melalui ketinggian, alternatif dalam mencari pemandangan lain di kota Jakarta dikarenakan padatnya suasana ibukota apabila dilihat dari bawah dan pemandangan perkotaan dari gedung pencakar langit terbilang masih jarang peminatnya dan bukan hal umum yang dilakukan masyarakat luas karena akses yang terbatas untuk menaiki sebuah gedung. *Rofoftoppers* juga memiliki motif ingin mendapatkan penghasilan, dimana mereka lebih tertarik untuk melakukan dan menciptakan peluang untuk mendapatkan penghasilan untuk dirinya sendiri, yang artinya informan tidak suka mencari uang dibawah perintah orang lain. *Rofoftoppers* memiliki motif ingin menunjukkan eksistensi diri yang menginginkan keberadaannya dianggap dan menunjukkan pribadi dirinya yang unggul, seperti informan ingin mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari kegiatan *Rofoftopping*nya di Instagram, berupa *like*, *comment*, *repost*, dan menambah teman. *Rofoftoppers* memiliki motif ingin berkompetisi dengan sesama *Rofoftopper* lain karena ingin menunjukkan hasrat untuk saling berkompetisi dengan sesama *Rofoftopper* meskipun tidak ditunjukkan secara langsung, namun para informan seakan menutup diri menolak memberikan informasi kepada *Rofoftoppers* lain. Yang terakhir *Rofoftoppers* juga memiliki motif Dorongan Hobi, kegiatan *Rofoftopping* adalah sebuah keharusan dalam hidupnya dan para informan melakukan kegiatan ini berkali-kali. Sehingga dengan kesukaan fotografi yang dimiliki oleh informan dan yang akhirnya membuat para informan menjadikan aktifitas naik ke atas gedung sebagai hobi juga. Informan juga memiliki tiga makna mengenai kegiatan *Rofoftopping* yang dilakukannya

Rofoftoppers memiliki empat makna mengenai kegiatannya melakukan *Rofoftopping* diantaranya yakni Menjalin Pertemanan, melalui unggahan foto yang informan unggah ke dalam akun instagram informan telah membantu informan dalam menjalin pertemanan dengan *Rofoftoppers* lain didunia maya bentuknya beragam bisa dalam komentar, like yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk komunikasi lanjutan seperti chat atau menanyakan hal hal lain seputar *Rofoftopping*. *Rofoftoppers* juga memaknai kegiatan ini sebagai Menambah Pengalaman dan Pengetahuan tentang *Rofoftopping*, . Setiap kegiatan *Rofoftopping* yang dilakukan oleh informan selalu ada hal baru yang di dapat dan hal baru tersebut dapat menambah pengalaman dan pengetahuan untuk dirinya. *Rofoftoppers* juga memaknai kegiatan ini sebagai Menambah Pengetahuan tentang teknik dan jenis Fotografi dalam hal ini menambah pengetahuan dalam teknik dan ragam jenis fotografi. Melalui *Rofoftopping* informan merasakan perbedaan gaya fotografi yang diterapkan. Selain itu informan juga merasakan bahwa melalui *Rofoftopping* telah memberikan perkembangan dalam teknik fotografi .

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Rofoftoppers melakukan kegiatan *Rofoftopping* yakni Dorongan Mengikuti Orang Lain, Ingin Memperkenalkan Fotografi kota Jakarta melalui Ketinggian, Ingin Mendapatkan Penghasilan, Ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin Berkompetisi dengan sesama *Rofoftopper*, dan Dorongan Hobi. *Rofoftoppers* memiliki satu motif yang melatarbekangi mereka mengunggah ke media sosial instagram yakni, Ingin mendapatkan respon dari orang lain. Selain itu, *Rofoftoppers* memaknai kegiatan ini sebagai Menjalin Pertemanan, Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang *Rofoftopping*.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan ini. Untuk para *Rofoftoppers* diharapkan untuk tetap melanjutkan kegiatan *Rofoftopping* dan asah kreatifitas dari hobi fotografi yang *Rofoftoppers* miliki, tetaplah membuat karya dari hobi

tersebut. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu sudut pandang untuk masyarakat luas dalam memandang *Rooftoppers* dan kegiatan *Rooftopping* yang dilakukannya. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai fenomena *Rooftopping* yang ada di Jakarta.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, R dan Turner, Lynn H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika